

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI DAN BERAT BADAN LAHIR DENGAN KEJADIAN IKTERUS NEONATORUM DI RSUD ANDI MAKKASAU

Ayu Irawati¹, Susianti², Arifa Usman³, Sukmawati Azis⁴
¹⁻⁴ Universitas Mega Buana Palopo

Correspondence*: irawati03ayu@gmail.com

Received: 1 Januari 2025 | Revised: 20 Mei 2025 | Accepted: 28 Mei 2025 | Published: 11 Juni 2025

Published by: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fatima Parepare
<https://www.lppmfatimaparepare.org/index.php/acitya/index>

ABSTRAK

Ikterus neonatal adalah kondisi munculnya warna kuning dikulit dan selaput mata pada bayi baru lahir karena adanya bilirubin atau (pigmen empedu) pada kulit dan selaput mata sebagai akibat peningkatan kadar bilirubin dalam darah (*hyperbilirubinemia*). Untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI dan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kuantitatif dengan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi seluruh kelahiran bayi di RSUD Andi Makkasau dalam rentang waktu bulan Januari s.d Juli 2024, sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 bayi baru lahir, dengan tehnik pengambilan sampel purposive sampling dengan kriteria Eksklusi dan Inklusi. Tehnik pengumpulan data menggunakan lembar Kuesioner dan lembar observasi dan Data dianalisis dengan menggunakan Uji Chi-Square. Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara Pemberian ASI dan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2024 dengan nilai $p = <0.001$ dan $p = 0.002$. Ada hubungan yang signifikan antara Pemberian ASI dan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2024.

Kata kunci : Ikterus, Pemberian ASI dan Berat Badan Lahir

ABSTRACT

Neonatal jaundice is a condition where a newborn's skin and mucous membranes appear yellow due to the presence of bilirubin (bile pigment) in these tissues. This occurs as a result of elevated bilirubin levels in the blood (*hyperbilirubinemia*). This study aimed to determine the relationship between breastfeeding and birth weight with the incidence of neonatal jaundice at Andi Makkasau Regional Hospital in Parepare City in 2024. This quantitative research employed an analytical survey design with a cross-sectional approach. The study population included all births at Andi Makkasau Regional Hospital between January and July 2024. A sample of 42 newborns was selected using a purposive sampling technique, based on specific exclusion and inclusion criteria. Data collection involved questionnaires and observation sheets, and the data were analyzed using the Chi-Square test. The research findings indicate a significant relationship between breastfeeding and birth weight with the incidence of neonatal jaundice at Andi Makkasau Regional Hospital in Parepare City in 2024, with p -values of <0.001 and 0.002 , respectively. Therefore, there is a significant association between breastfeeding, birth weight, and the occurrence of neonatal jaundice.

Keywords: Jaundice, Breastfeeding, Birth Weight

PENDAHULUAN

Bayi baru lahir adalah bayi yang berusia hingga 28 hari pertama kehidupan manusia. Pada masa ini terjadi proses penyesuaian system tubuh bayi dari kehidupan dalam Rahim ke kehidupan luar Rahim. Masa ini adalah masa yang perlu mendapatkan perhatian dan perawatan yang ekstra, karena terjadi peningkatan morbiditas dan mortalitas neonatus. (Putri & Fajriah, 2020).

Ikterus neonatal adalah kondisi munculnya warna kuning dikulit dan selaput mata pada bayi baru lahir karena adanya bilirubin atau (pigmen empedu) pada kulit dan selaput mata sebagai akibat peningkatan kadar bilirubin dalam darah (hiperbilirubinemia) (Wulandari, 2022). Ikterus pada bayi baru lahir pada minggu pertama terjadi pada 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi kurang bulan. Hal ini adalah kejadian fisiologi. Walaupun demikian, Sebagian bayi akan mengalami ikterus yang berat sehingga memerlukan pemeriksaan dan tata laksana yang benar untuk mencegah kesakitan dan kematian (Nyoman et al., 2021).

Prevalensi Ikterus neonatorum menurut World Health Organization (WHO) ada sebanyak 3,6 juta (3%) dalam setahun dari 120 juta bayi baru lahir yang mengalami ikterus neonatorum. Menurut United Nations Childrens Fund (UNICEF) terdapat 1,8% kematian yang disebabkan oleh hiperbilirubin dari seluruh kasus perinatal yang terjadi di dunia. Sedangkan di Indonesia hiperbilirubinemia merupakan penyebab nomor lima morbiditas neonatal dengan prevalensi sebesar (5,6%) setelah gangguan nafas, preamaturitas, sepsis dan hipotermi. Data terbaru prevalensi hiperbilirubinemia berat (>20 mg/dl) adalah 7% dengan hiperbilirubinemia ensefalopati akut sebesar 2% (Yekti Widadi et al., 2023).

Berdasarkan data Dinkes Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah bayi yang mengalami ikterus sebanyak 376 (0,58% dari total bayi yang lahir) dan yang tertangani sebanyak 287 orang, dengan kasus tertinggi terjadi di Kota Makassar (195 kasus) (Jubella et al., 2022). Sedangkan data yang diperoleh dari Rekam Medik RSUD Andi Makkasau tahun 2023 tercatat ada 155 (8.3%) bayi yang mengalami icterus dari 1861 bayi baru lahir.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya hiperbilirubin diantaranya yaitu adanya Inkompabilitas ABO dan Rhesus, Hemolisis (defisiensi enzim G6PD, sferositosis herediter, dan lain-lain), Asfiksia, Asidosis, Kecurigaan infeksi dan Hipoalbuminemia. Sedangkan faktor penyebab lain yang berhubungan dengan kejadian hiperbilirubin yaitu usia gestasi, Berat Badan Lahir, jenis persalinan, dan gangguan pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada bayi (Yekti Widadi et al., 2023).

Menurut Zabeen B (2010) menyatakan bahwa Berat Badan Lahir dan prematuritas merupakan faktor risiko tersering terjadinya ikterus neonatorum di wilayah Asia tenggara. Etika mengungkapkan bahwa angka kejadian ikterus terdapat pada 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi premature (Anggraini, 2016). Sedangkan Menurut Ngastiyah dalam jurnal Dasnur dan Sari (2017) yang berjudul hubungan frekuensi pemberian ASI terhadap kejadian ikterus fisiologis pada bayi baru lahir di Semen Padang Hospital menyebutkan pemberian ASI yang tidak adekuat dapat menyebabkan bayi menjadi ikterus fisiologis karena ketidakcukupan ASI yang diperoleh oleh bayi, dari beberapa faktor tersebut pemberian ASI yang adekuat adalah salah satu faktor yang dapat dihindari sebagai salah satu faktor ikterus neonatorum (Anjani et al., 2023).

Data dari kementerian Kesehatan Indonesia secara nasional, Cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif tahun 2023 yaitu mencapai sebesar 73.97%, sementara di Sulawesi Selatan dengan presentase pemberian ASI Eksklusif 77.20% (Kemenkes RI,

2024). Pada Tahun 2023 cakupan pemberian ASI pada Kota Parepare ada sebanyak 57.8% (Dinas Kesehatan Parepare, 2023) sedangkan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare cakupan ASI Eksklusif tahun 2023 tercatat 233 orang (50%).

Data Kementerian Kesehatan pada tahun 2022 terdapat 82,0% bayi baru lahir yang ditimbang berat badannya. Dari persentase tersebut, 3,3% bayi mengalami kondisi BBLR. Profil Dinas Kesehatan Provinsi melaporkan pada tahun 2021 angka jumlah lahir keseluruhan sebanyak 134.245 atau sekitar 3,89% sementara data kelahiran di Kota Parepare tahun 2023 sebanyak 2363 Bayi lahir. (Profil Dinas Kesehatan Kota Parepare tahun 2023).

Ikterus fisiologis yang tidak ditangani dengan baik, maka dapat menjadi ikterus patologis hingga menjadi kern ikterus. Salah satu faktor resiko terjadinya ikterus disebabkan oleh kekurangan asupan ASI (Dasnur, D., & Sari, 2018). Selain itu prematuritas berhubungan dengan hiperbilirubinemia tak terkonjugasi pada neonatus. Aktifitas Uridine Difosfat Glukoronil Transferase Hepatik jelas menurun pada bayi prematur, sehingga kadar bilirubin yang terkonjugasi menurun. Namun pada bayi cukup bulan dan bayi prematur terjadi peningkatan hemolisis karena umur sel darah merah yang pendek pada neonatus dan pada bayi BBLR, pembentukan hepar belum sempurna (imaturitas hepar) sehingga menyebabkan konjugasi bilirubin indirek menjadi bilirubin direk di hepar tidak sempurna (Saputra, 2016).

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator untuk menentukan derajat Kesehatan masyarakat. AKB merujuk kepada jumlah bayi yang meninggal pada fase antara kelahiran hingga bayi belum mencapai umur 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup (Andriani et al., 2019).

Menurut Data Maternal Perinatal Death Notification (MPDN) angka kematian bayi pada tahun 2022 sebanyak 20.882 dan pada tahun 2023 tercatat 29.945. Pada Tahun 2020 Jumlah Kasus kematian bayi di Sulawesi Selatan sebanyak 791 kasus, meningkat menjadi 844 kasus di Tahun 2021 dan sampai dengan penghujung Tahun 2022 Jumlah kasus kematian bayi tetap meningkat menjadi 961 kasus (Laporan Kinerja SulSel Tahun 2022).

Pada Tahun 2021 Angka Kematian bayi di Kota Parepare adalah 7 per 100.000 kelahiran hidup dengan jumlah kasus kematian adalah 19 kasus. Jika dibandingkan tahun sebelumnya pada Tahun 2020, maka Angka Kematian Bayi mengalami peningkatan karena pada Tahun 2020, Angka Kematian Bayi adalah 2 per 100.000 kelahiran hidup dengan jumlah kasus kematian adalah 5 kasus (Laporan Kinerja Kota Parepare tahun 2021). Sedangkan angka kematian Bayi di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare pada Tahun 2023 sekitar 18 kasus dan pada tahun 2024 dari Bulan Januari sampai Juli tercatat 7 kasus kematian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan Cross Sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel dimana variabel independen dan dependen diidentifikasi dalam satu waktu. Cross sectional merupakan desain penelitian yang mempelajari resiko dan efek dengan cara observasi, dan tujuannya yaitu mengumpulkan datanya secara bersamaan atau satu waktu. (Abduh et al., 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare. Waktu Penelitian ini dilakukan pada Bulan Agustus s/d September 2024.

Populasi penelitian ini adalah seluruh kelahiran bayi di RSUD Andi Makkasau dalam rentang waktu bulan Januari s.d Juli 2024 sebanyak 450 bayi. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sahir, 2022). Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini 42 bayi baru lahir yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan peneliti.

Instrumen adalah alat pengumpul data penelitian, sehingga harus dapat dipercaya, benar, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (*valid*) (Arioen et al., 2023). Adapun instrument dalam penelitian ini adalah menggunakan Kuesioner yang telah dibuat dan kemudian diisi oleh Responden.

Dalam Penelitian ini Metode Pengumpulan data yang dipakai adalah data Primer. Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya. Data primer ini disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date* (Duarsa et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1. Analisis Deskriptif

a. Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 42 orang. Gambaran umum distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, Pendidikan, pekerjaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Responden
di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2024

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
< 20 Tahun	4	9.5
20-35 Tahun	38	90.5
Total	42	100.0

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 42 responden sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 38 (90.5%) dan yang berusia < 20 tahun sebanyak 4 (9.5%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden
di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2024

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	6	14.3
SMP	16	38.1
SMA	15	35.7
Akademi/PT	5	11.9
Total	42	100.0

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2 Tingkat Pendidikan menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 16 (38.1%), SMA sebanyak 15 (35.7%), SD sebanyak 6 (14.3%), Akademi/PT sebanyak 5 (11.9%).

Tabel 3 *Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2024*

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
IRT	39	92.9
Honoror	3	7.1
Total	42	100.0

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3 Tingkat Pekerjaan menunjukkan bahwa Sebagian besar responden sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 39 (92.9%) dan sebagai Honoror sebanyak 3 (7.1%).

2. Analisi Univariat
 - a. Kejadian Ikterus Neonatorum

Tabel 4 *Distribusi Frekuensi Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2024*

Kejadian Ikterus	Frekuensi	Presentase
Tidak Ikterus	17	40.5
Ikterus	25	59.5
Total	42	100.0

Sumber : Data Sekunder, 2024

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan dari 42 bayi baru lahir yang diteliti frekuensi tertinggi adalah bayi yang mengalami Ikterus sebanyak 25 (59.5%) dan yang tidak mengalami Ikterus sebanyak 17 (40.5%).

- b. Pemberian ASI

Tabel 5 *Distribusi Frekuensi Pemberian ASI di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2024*

Pemberian ASI	Frekuensi	Presentase
Diberi ASI	20	47.6
Tidak diberi ASI	22	52.4
Total	42	100.0

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan dari 42 Responden yang diteliti frekuensi tertinggi adalah Ibu yang tidak memberikan ASI pada bayi sebanyak 22 (52.4%) dan diberi ASI sebanyak 20 (47.6%).

c. Berat Badan Lahir

Tabel 6 *Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2024*

Berat Badan Lahir	Frekuensi	Presentase
Normal ≥ 2500 gram	20	47.6
BBLR < 2500 gram	22	52.4
Total	42	100.0

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan dari 42 bayi yang diteliti frekuensi tertinggi adalah bayi dengan BBLR sebanyak 22 (52.4%) dan bayi dengan Berat badan lahir normal sebanyak 20 (47.6%).

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan Pemberian ASI dengan kejadian Ikterus Neonatorum

Tabel 7 *Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2024 (N=42)*

Pemberian ASI	Ikterus Neonatorum				Total		Nilai P
	Tidak Ikterus		Ikterus		N	%	
	n	%	n	%			
Diberi ASI	17	40.5	3	7.1	20	47.6	<0.001
Tidak Diberi ASI	0	0	22	52.4	22	52.4	
Total	17	40.5	25	59.5	42	100	

Sumber : Uji Chi-Square

Berdasarkan table 7 dari total 42 responden yang memiliki bayi, sebanyak 25 (59.5%) yang mengalami Ikterus, dimana bayi yang tidak diberi ASI sebanyak 22 (52.4%) dan bayi yang diberi ASI sebanyak 3 (7.1%). Sedangkan bayi yang tidak mengalami Ikterus sebanyak 17 (40.5%) dan keseluruhan bayi yang tidak mengalami ikterus tersebut diberi ASI.

Uji Statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = < 0.001$ yang artinya lebih kecil dari pada $\alpha = (0.05)$. Dengan demikian hipotesis penelitian dinyatakan diterima, berarti ada hubungan pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2024.

b. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Tabel 8 *Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2024 (N=42)*

Berat Badan Lahir	Ikterus Neonatorum		Total	Nilai P
	Tidak Ikterus	Ikterus		

	n	%	n	%	N	%	
Normal ≥ 2500 gr	13	30.9	7	16.6	20	47.5	0.002
BBLR < 2500 gr	4	9.5	18	42.9	22	52.5	
Total	17	40.4	25	59.6	42	100	

Sumber : Uji Chi-Square

Berdasarkan table 8 dari total 42 responden yang memiliki bayi, sebanyak 25 (59.6%) yang mengalami Ikterus, dimana bayi memiliki Berat badan lahir rendah sebanyak 18 (42.9%) dan bayi dengan berat badan lahir normal sebanyak 7 (16.6%). Sedangkan bayi yang tidak mengalami Ikterus sebanyak 17 (40.4%) dimana yang memiliki berat badan lahir normal sebanyak 13 (30.9%) dan yang memiliki berat badan lahir rendah sebanyak 4 (9.5%).

Uji Statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0.002$ yang artinya lebih kecil dari pada $\alpha = (0.05)$. Dengan demikian hipotesis penelitian dinyatakan diterima, berarti ada hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2024.

2. Pembahasan

a. Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Uji Statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = < 0.001$ yang artinya lebih kecil dari pada $\alpha = (0.05)$. Dengan demikian hipotesis penelitian dinyatakan diterima, berarti ada hubungan pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2024.

Bilirubin merupakan produk yang bersifat toksik dan harus dikeluarkan oleh tubuh. Sebagian besar hasil bilirubin berasal dari degradasi *hemoglobin* darah dan sebagian lagi berasal dari hem bebas atau dari proses *eritropoesis* yang tidak efektif. Pembentukan bilirubin tadi dimulai dengan proses oksidasi yang menghasilkan biliverdin serta beberapa zat lain (Raufaindah et al., 2022). Bayi yang diberikan ASI lebih mampu menghadapi efek penyakit kuning. Jumlah bilirubin dalam darah bayi banyak berkurang seiring diberikan kolostrum yang dapat mengatasi kekuningan, asalkan bayi tersebut disusui sesering mungkin dan tidak diberikan pengganti ASI (Dasnur, D., & Sari, 2018). Hal senada juga dikemukakan oleh (Indanah et al., 2019) bahwa pemberian kolostrum dapat mengurangi kejadian hiperbilirubin fisiologis. Sebagian bahan yang terkandung dalam ASI yaitu *beta glukoronidase* akan memecah bilirubin menjadi bentuk yang larut dalam lemak sehingga bilirubin indirek akan meningkat dan kemudian akan direabsorpsi oleh usus (Feny Fenesia Ridson et al., 2022).

Pada penelitian yang dilakukan Rana (2018) pemberian ASI sedini mungkin pada bayi untuk mendapatkan kolostrum sehingga memiliki kemampuan untuk mengeluarkan bilirubin yang tinggi pada saat bayi BAB, desain penelitian yang digunakan yaitu observasional analitik dengan pendekatan kohort dan dianalisa dengan koefisien korelasi Spermman, uji statistik didapatkan nilai $p = 0,004$ dengan kata lain ada hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum.

Demikian pula hasil penelitian (Indanah et al., 2019) yang menunjukkan pemberian ASI efektif dalam menurunkan kadar bilirubin bayi dengan hiperbilirubin. Hal ini dikarenakan pemberian ASI sedini mungkin pada bayi untuk mendapatkan

kolostrum sehingga memiliki kemampuan untuk mengeluarkan bilirubin yang tinggi. Dengan demikian ASI dapat dikatakan dapat berhubungan menurunkan ikterus karena ASI memiliki kandungan *Imunoglobulin* dan kolostrum yang berperan menurunkan kejadian ikterus pada bayi.

Menurut Peneliti, ASI adalah sumber makanan terbaik bagi bayi selain mengandung komposisi yang cukup sebagai nutrisi bagi bayi, Pemberian ASI juga dapat meningkatkan dan mengeratkan jalinan kasih sayang antara ibu dengan bayi serta meningkatkan kekebalan tubuh bagi bayi itu sendiri. Ikterus merupakan penyakit yang sangat rentang terjadi pada bayi baru lahir, terutama dalam 24 jam setelah kelahiran, dengan pemberian ASI yang sering, bilirubin yang dapat menyebabkan terjadinya ikterus akan dihancurkan dan dikeluarkan melalui urine dan Mekonium. Oleh sebab itu, pemberian ASI sangat baik dan dianjurkan guna mencegah terjadinya ikterus pada bayi baru lahir

b. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Uji Statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0.002$ yang artinya lebih kecil dari pada $\alpha = (0.05)$. Dengan demikian hipotesis penelitian dinyatakan diterima, berarti ada hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2024.

Ikterus neonatorum ini lebih sering terjadi pada bayi dengan berat badan lahir rendah karena pertumbuhan organ tubuh bayi belum maksimal bila dibandingkan pada bayi dengan berat badan normal terutama pada organ hati. Hal ini diperparah oleh sel *hemopoetik* yang mulai berkurang, walau memakan waktu yang sedikit lama. Enzim hati belum aktif benar pada waktu bayi baru lahir, daya detoksifikasi hati pada neonatus juga belum sempurna Sehingga terjadi penumpukan kadar bilirubin dan menyebabkan warna kuning pada permukaan kulit. Bayi yang memiliki berat badan lahir rendah dapat menyebabkan tidak adanya atau berkurangnya jumlah enzim yang diambil atau menyebabkan pengurangan reduksi bilirubin oleh sel hepar, selain itu pada BBLR kenaikan bilirubin serum cenderung sama atau sedikit lebih lambat daripada kenaikan bilirubin pada bayi cukup bulan tetapi jangka waktunya lebih lama yang biasanya mengakibatkan kadar bilirubin yang lebih tinggi (Akmal, 2019).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohani dan Rini (2017) bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ikterus neonatorum dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ dan nilai $OR = 3,084$ yang berarti bayi dengan berat badan lahir rendah berisiko 3,084 kali untuk mengalami ikterus neonatorum dibandingkan bayi dengan berat lahir normal. Penelitian lainnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Manik Indra Fitriady Atmaja pada tahun 2022 hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian ikterus neonatorum karena pengaruh organ hati yang imatur (belum sempurna) maka hepar bekerja lebih lambat dari normalnya untuk mengubah bilirubin, maka mengakibatkan bilirubin yang tidak diubah tetap berada dalam sirkulasi darah, kemudian diendapkan dalam jaringan tubuh sehingga tubuh tampak berwarna kuning, dengan kata lain bahwa berat badan lahir rendah ada hubungannya dengan kejadian ikterus neonatorum.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa bayi dengan berat badan lahir rendah lebih besar mempunyai peluang mengalami hiperbilirubinemia. Oleh karena itu bayi dengan berat badan lahir rendah perlu mendapatkan pengawasan untuk mencegah masalah terutama pemberian ASI

yang adekuat untuk mencegah hipotermi, begitu juga perlu asupan yang cukup pada saat hamil untuk mencegah terjadinya berat badan lahir rendah dengan cara meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan dalam mendeteksi dini serta melakukan tindakan yang tepat seperti kenaikan berat badan ibu saat pemeriksaan kehamilan harus sesuai dengan standar, memberikan konseling dan diberikan informasi kepada pasien bahaya akan terjadi jika tidak melakukan kunjungan ulang secara rutin.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian hubungan pemberian ASI dan Berat Badan Lahir dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2024 adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare dengan nilai $p = <0.001$
- 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Berat Badan Lahir dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare dengan nilai $p = 0.002$

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Sirodj, G. A. R. A., & Afgani, M. W. (2021). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(1), 31–38. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v5i1.12886>
- Akmal, A. F. (2019). Rasio Prevalensi Berat Badan Lahir Rendah Terhadap Ikterus Neonatorum Dini Di Rsud Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017. Yogyakarta. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2278/1/SKRIPSI.pdf>
- Andriani, F., Bd, S. K., Keb, M., Balita, B. D. A. N., Kebidanan, A., Neonatus, P., & Balita, B. D. A. N. (2019). Asuhan Kebidanan. *Buku Asuhan Kebidanan Pada BBL, Neonatus Dan Balita*, 23–26.
- Anggraini, H. (2016). The Factors Related To The Occurence Of Icterus. <https://Aisyah.Journalpress.Id/Index.Php/Jika/Article/View/7>.
- Anjani, S. R., Widyaningsih, T. S., & Rohana, N. (2023). Peran Air Susu Ibu untuk Mengurangi Derajat Ikterik pada Bayi Hiperbilirubinemia Fisiologis di Ruang Peristi RSI Sultan Agung Semarang. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 10(36), 69–78. <https://doi.org/10.56014/jphi.v10i36.364>
- Arioen, R., Hi Ahmaludin, M., JunaidiSE MM Ir Indriyani, Sa. M., & Dra Wisnaningsih, Ms. S. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian* Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. 1–83. eurekamediaaksara@gmail.com
- Dasnur, D., & Sari, I. M. (2018). Studi Literatur: Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum. *Malang Journal Of Midwifery*, 4(1), 1–9. <http://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/MAJORY>
- Duarsa, D. dr. H. A. B. S. M. K., I Putu Dedy Arjita, S.Pd., M. K., dr. Fauzy Ma' ruf

- , Sp.Rad., M. K., Aena Mardiah, S.KM., M.P.H. dr. Fachrudi Hanafi, M.Epid. Jian Budiarto, ST., M. E., & dr. Sukandriani Utami, S. K. (2021). Buku Ajar Universitas Islam Al-Azhar.
- Fatmawati. (2017). Ikterus Neonatorum di Ruang Rawatan Kebidanan RSI Siti Rahmah Padang Tahun 2017. 1-88.
- Feny Fenesia Ridson, Hermin, S., Darmin, Mustafa, Nirwana, Marzuki, F. A., & Azim, L. O. L. (2022). perbandingan pemberian ASI dengan susu formula terhadap kejadian ikerus pada bayi hiperbilirubin fisiologis di ruang NICU BLUD RS Konewe. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 1(3), 21-28. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JRIK>
- Jayanti, C., & Yulianti, D. (2022). Coronaphobia dan Kelancaran ASI di Masa Post Partum.
- Jubella, M., Taherong, F., & Alza, N. (2022). Manajemen Asuhan Kebidanan Segera Bayi Baru Lahir Berkelanjutan Pada Bayi Ny "M" Dengan Ikterus Neonatorum Fisiologis Di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar Tahun 2021. *Jurnal Midwifery*, 4(1), 65-76. <https://doi.org/10.24252/jmw.v4i1.28001>
- Nyoman, S., Triana, K. Y. T., Risna Dewi, D. P., & Sutresna, N. (2021). Hubungan Pemberian Asi Dengan Kejadian Ikterus Bayi Hiperbilirubinemia Di Rsia Puri Bunda Denpasar. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2), 138-148. <https://doi.org/10.34012/jukep.v4i2.1572>
- Putri, S. I., & Fajriah, A. S. (2020). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Patologi. <https://osf.io/6fz4m/download>
- Raufaindah, E., Muzayyana, Sulistyawati, E., Hasnita, Y., Sari, N. A. M. E., Citrawati, N. K., Yanti, N. L. G. P., Mustikawati, N., Patemah, Maryam, Meiriza, W., Wulandari, I. S., Badi'ah, A., Oviana, A., Rahayu, S., & Mayasari, D. (2022). Tatalaksana Bayi Baru Lahir. In *Media Sains Indonesia*.
- Sahir, syafrida hafni. (2022). METODOLOGI PENELITIAN. KBM INDONESIA.
- Saputra, R. G. (2016). Perbedaan Kejadian Ikterus Neonatorum antara Bayi Prematur dan Bayi Cukup Bulan pada Bayi dengan Berat Lahir Rendah di RS PKU Muhammadiyah Surakarta. 39-37, 66, עלון הנוטע.
- Sembiring, tamaulina B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2023). Buku Ajar metodologi penelitian (teori dan praktil).
- Solehah, I., Munawaroh, W., Lestari, Y. D., Holilah, B. H., & Islam, I. M. R. (2021). Asuhan Segera Bayi Baru Lahir. *Buku Ajar Asuhan Segera Bayi Baru Lahir Fakultas Kesehatan Diploma III Kebidanan Universitas Nurul Jadid*, 5(3), 78.
- Wulandari, S. R. (2022). Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita.
- Yekti Widadi, S., Puspita, T., Alfiansyah, R., Vava Rilla, E., Wahyudin, W., & Nurazizah, S. (2023). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Hiperbilirubin di Ruang Perinatologi RSUD dr. Slamet Garut. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(2), 1600-1612. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i2.11458>
- Yeti Hernawati, A. W. M. (2022). Journal of Midwifery Information (JoMI) PENGARUH PROGRESSIVE MUSCLE RELAXATION TERHADAP SKALA NYERI PADA PASIEN POST SECTIO SESARIA DI RSKIA

KOTA BANDUNG. Journal of Midwifery Information (JoMI, 2(2), 217–225.
<https://jurnal.ibikotatasikmalaya.or.id/index.php/jomi/article/view/38>